

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KARANGRAYUNG II

Sri Siska Mardiana¹, Umi Faridah², Subiwati³, Babar Daru Wibowo⁴

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email: srisiska@umkudus.ac.id

Keywords:
Tingkat Pendidikan;
Kepatuhan Minum
Obat.

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah yang ditemukan pada masyarakat baik di negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia. Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, jenis obat, sikap dan keterampilan tenaga kesehatan, sikap dan pola hidup pasien dan keluarga pasien, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang sedang ia jalani. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. **Tujuan:** Untuk Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II tahun 2018. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi crosssectional. Populasi penelitian ini adalah pasien hipertensi. Besar sampel diambil secara acak dengan penentuan jumlah sample minimum menggunakan rumus slovin yaitu 80 responden. **Hasil:** Sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak 52 responden (65%), sedangkan pendidikan SD sebanyak 16 responden (20%) dan yang paling sedikit pendidikan SMP sebanyak 12 responden (15%). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 44 responden (55%), sedangkan yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 4 responden (5%) dan memiliki kepatuhan rendah sebanyak 32 responden (40%). **Kesimpulan:** Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji Rank Spearman dengan taraf signifikansi α 0,05. Dari hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II terhadap 80 responden menunjukkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II. Nilai koefisien korelasi 0,850 yang berarti tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II, dengan arah korelasi searah atau positif yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II.

1. PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah yang ditemukan pada masyarakat baik di negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit ginjal, penyakit endokrin, penyakit jantung, dan gangguan anak ginjal. Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus-menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Sidabutar, 2009).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2000, menunjukkan sekitar 972 juta orang atau 26,4% penduduk dunia menderita hipertensi, dengan perbandingan 50,54% pria dan 49,49% wanita. Jumlah ini cenderung meningkat tiap tahunnya (Ardiansyah, 2012). Data statistik dari Nasional Health Foundation di Australia memperlihatkan bahwa sekitar 1.200.000 orang Australia (15% penduduk dewasa di Australia) menderita hipertensi. Besarnya penderita di negara barat seperti, Inggris, Selandia Baru, dan Eropa Barat juga hampir 15% (Maryam, 2008).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2004 sekitar 14% dengan kisaran 13,4 - 14,6%, sedangkan pada tahun 2008 meningkat menjadi 16-18%. Secara nasional Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-tiga setelah Jawa Timur dan Bangka Belitung. Data Riskesdas (2010) juga menyebutkan hipertensi sebagai penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis, jumlahnya mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia (Depkes, 2010).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2012, kasus tertinggi penyakit tidak menular di Jawa Tengah tahun 2012 pada kelompok penyakit jantung dan pembuluh darah adalah penyakit hipertensi esensial, yaitu [sebanyak 554.771 kasus (67,57%) lebih rendah dibanding tahun 2011 (634.860 kasus/72,13%)]. Berdasarkan data dari Puskesmas Karangrayung II tahun 2015 jumlah penderita hipertensi sebanyak 352 lansia. Tahun 2016 sebanyak 446 lansia dan tahun 2017 tercatat penderita hipertensi 598 lansia sedangkan pada bulan Januari-Mei 2018 tercatat penderita hipertensi 482 lansia. Angka kejadian hipertensi ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi menjadi prioritas utama masalah kesehatan yang terjadi di Kecamatan Karang rayung tersebut. Penyakit hipertensi ini bagi masyarakat sangat penting untuk dicegah dan diobati. Hal ini dikarenakan dapat menjadi pencetus terjadinya stroke yaitu kerusakan pembuluh darah di otak.

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, jenis obat, sikap dan keterampilan tenaga kesehatan, sikap dan pola hidup pasien dan keluarga pasien, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang sedang ia jalani (Ramadona, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien berobat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang seharusnya (Basuki, 2009).

Berbagai penelitian tentang kepatuhan pasien disampaikan oleh Lailatushifah (2012) yang meneliti tentang "Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian". Siti menyatakan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat harian merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pasien yang menderita penyakit kronis. Tenaga kesehatan dan keluarga pasien harus berusaha agar perilaku patuh yang ditunjukkan oleh pasien muncul

berdasarkan komitmen yang sebelumnya telah disepakati oleh dokter dan pasien (Lailatushifah, 2012).

Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi pasien hipertensi untuk dapat mengatasi kekambuhan atau melakukan pencegahan agar tidak terjadi komplikasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar penderita hipertensi lansia bertempat tinggal di pedesaan dan pendidikannya masih rendah. Pendidikan yang rendah pada pasien hipertensi lansia tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai penyakit hipertensi secara baik. Pengetahuan pasien hipertensi lansia yang kurang ini berlanjut pada kebiasaan yang kurang baik dalam hal perawatan hipertensi. Lansia tetap mengkonsumsi garam berlebih, kebiasaan minum kopi merupakan contoh bagaimana kebiasaan yang salah tetap dilaksanakan. Pengetahuan yang kurang dan kebiasaan yang masih kurang tepat pada lansia hipertensi dapat mempengaruhi motivasi lansia dalam berobat.

Penelitian Mubin dkk (2010) tentang Karakteristik dan Pengetahuan Pasien dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi I Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi paling sering terjadi pada usia 60 tahun, perempuan, pendidikan SD, bekerja sebagai buruh / petani dan berpendidikan sedang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien dengan motivasi kontrol tekanan darah. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi kontrol tekanan darah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode November 2018, didapatkan data 7 lansia mengatakan tidak rutin minum obat hipertensi dan dari mereka rata-rata tingkat pendidikan SD. Maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 80 orang.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II. Kriteria inklusi adalah Pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II, Pasien hipertensi yang bersedia menjadi responden.. Kriteria eksklusi adalah Pasien hipertensi yang menolak menjadi responden pada penelitian inidengan mitra juga dijelaskan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	32.5
Perempuan	54	67.5
Total	80	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 54 responden (67,5%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (32,5%)

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang 30 tahun	19	23.8
30-40 tahun	38	47.5
Lebih 40 tahun	23	28.8
Total	80	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik umur responden pada penelitian ini yang paling banyak umur 30-40 tahun sebanyak 38 responden (47,5%) dan

yang paling sedikit umur kurang 30 tahun sebanyak 19 responden(23,8%).

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	31	38.8
TANI	16	20.0
WIRASWASTA	30	37.5
SWASTA	3	3.8
Total	80	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan responden pada penelitian ini yang paling banyak IRT sebanyak 31 responden (38,8%) dan yang paling sedikit pekerjaan swasta sebanyak 3 responden(3,8%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
SD	16	20.0
SMP	12	15.0
SMA	52	65.0
Total	80	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak 52 responden (65%) dan yang paling sedikit pendidikan SMP sebanyak 12 responden (15%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi kepatuhan minum obat

Kepatuhan Minum Obat	=Frekuensi	=Presentase (%)
Kepatuhan Rendah	32	40.0
Kepatuhan Sedang	4	5.0
Kepatuhan Tinggi	44	55.0
Total	80	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 44 responden (55%) dan paling sedikit yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 4 responden (5%).

Tabel 6 Hubungan Antara antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat

Tingkat pendidikan	Kepatuhan minum obat						Total		Coeficient	Sig
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
SD	16	100	0	0	0	0	16	100	0,850	0,000
SMP	12	100	0	0	0	0	12	100		
SMA	4	7,7	4	7,7	44	84,6	52	100		
Total	32	40	4	5	44	55	80	100		

Tabel 6 menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan SD mayoritas memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 16 responden (100%), sedangkan tingkat pendidikan SMP mayoritas juga memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 12 responden (100%). Dan untuk tingkat pendidikan SMA sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 44 responden (84,66%), tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 4 responden (7,7%) dan tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 4 responden (7,7%)..

Hasil uji statistik dengan *uji korelasi rank spearman* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II. Nilai koefisien korelasi 0,850 yang berarti mempunyai hubungan sangat kuat dan arah korelasi positif atau searah yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II

Pembahasan

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini peneliti bagi menjadi tiga karakter, yakni : berdasarkan jenis kelamin, umur dan pekerjaan responden yang bersangkutan. Kriteria responden berdasarkan jenis kelamin peneliti gunakan untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 54 responden (67,5%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (32,5%).

Kriteria responden berdasarkan usia dibagi kedalam tiga kategori yakni kurang dari 30 tahun, 30-40 tahun dan lebih dari 40 tahun. Peneliti menggunakan umur 30 tahun menjadi batas responden dikarenakan jumlah tersebut terdapat ditengah-tengah antara masa pensiun pegawai yakni 56 tahun untuk pegawai struktural dan 60 tahun untuk pegawai fungsional. Berdasarkan table 4.2 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi karakteristik umur responden pada penelitian ini yang paling banyak umur 30-40 tahun sebanyak 38 responden (47,5%) dan yang paling sedikit umur kurang 30 tahun sebanyak 19 responden (23,8%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dibagi menjadi beberapa kategori, yakni: IRT, petani, wiraswasta, swasta dan PNS. Diambilnya beberapa kategori tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui kegiatan atau pekerjaan responden, hal ini diasumsikan bahwa pekerjaan responden mempengaruhi kepatuhan minum obat. Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan responden pada penelitian ini yang paling banyak IRT sebanyak 31 responden (38,8%) dan yang paling sedikit pekerjaan swasta sebanyak 3 responden (3,8%). Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan orang tersebut (Niven, 2008)

b. Tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal (Apriliana dalam Pamungkas, 2015).

Menurut Notoatmodjo dalam Pamungkas (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seseorang dibedakan menjadi dua faktor, meliputi: Faktor intern: meliputi kecerdasan emosi, persepsi dan motivasi serta hal-hal yang

berfungsi untuk mengolah rangsang dari luar. Faktor ekstern: mencakup lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik, seperti manusia, sosial ekonomi, iklim, kebudayaan dan sebagainya. Semakin baik faktor intern dan ekstern yang dimiliki seseorang tersebut maka semakin baik tingkat pengetahuan orang tersebut.

Berdasarkan hasil dari pengukuran tingkat pendidikan pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan SMA sebanyak 52 responden (65%), sedangkan pendidikan SD sebanyak 16 responden (20%) dan yang paling sedikit pendidikan SMP sebanyak 12 responden (15%).

c. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Kepatuhan minum obat diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis dalam mengkonsumsi obat, meliputi keteraturan, waktu dan cara minum obat. (Oktaviani, 2011).

Niven (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah: Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Akomodasi, Dukungan keluarga, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien (kualitas pelayanan).

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 44 responden (55%), sedangkan yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 4 responden (5%) dan memiliki kepatuhan rendah sebanyak 32 responden (40%).

d. Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II

Berdasarkan table 4.7. uji statistik hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi p value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas

Karangrayung II. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai koefisien korelasi atau kekuatan hubungan adalah 0,850 yang berarti tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II. Arah korelasi dari hasil analisis adalah positif/searah yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung, hal ini sesuai dengan penelitian terkait. Menurut hasil penelitian Ahda, dkk, 2016 yang berjudul pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen kabupaten Pekalongan. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan dukungan keluarga responden maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang melakukan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan.

Sejalan juga dengan teori yang di sampaikan oleh Niven (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah: Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Akomodasi, Dukungan keluarga, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien (kualitas pelayanan). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya (Hendra, 2008).

Tapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliyati,dkk,2013 yang berjudul hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi di poliklinik penyakit dalam rumah sakit “x” tahun

2013. Yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit “X” Tahun 2013..

4. KESIMPULAN

Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II didapatkan nilai signifikansi p value 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangrayung II. Atau Ha diterima dan Ho di tolak .

REFERENSI

- Agoes Saifudin., Rahayu, V., dan Teruna, H.Y. (2011). *Standardisasi Bahan Obat Alam*. Jakarta: Graha Ilmu. Halaman 25.
- Ahda,dkk, 2016. *Pengaruh tingkat pendidikan dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen kabupaten Pekalongan*. Skripsi
- Albery, Ian P. & Marcus Munafo. (2011). *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*. Cetakan I. Yogyakarta : Palmall.
- Ardiansyah, M. (2012). *Keperawatan medikal bedah*. Yogyakarta:DIVA Press
- Aulia Rizki, 2018. *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Dr. Moewardi Surakarta Periode Februari – April 2018*. Skripsi. Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018
- Basuki, E. 2009. *Teknik penyuluhan diabetes melitus. Penatalaksanaan diabetes mellitus terpadu*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- Buss, J. S., & Labus, D. (2013). *Buku saku patofisiologi menjadi sangat mudah edisi 2*. Diterjemahkan oleh Huriawati Hartanto. Jakarta: EGC.
- Corwin (2009). *Buku Saku Patofisiologi Corwin*. Jakarta: Aditya Media
- Dalimartha, Setiawan. 2008. *Care Your Self Hipertensi*. Penebar Plus : Jakarta.
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes, Jateng, 2013. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. 2013*, Semarang: Dinkes Jateng
- Falupi Karunia Niken, 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit "X" Tahun 2013*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Surakarta 2013 .
- Fraenkel, J., Wallen, N. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Guyton, A. C., Hall, J. E., 2014. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 12*. Jakarta : EGC, 1022
- Hartono, L.A. (2009). *Stres dan stroke*. Yogyakarta: Kanisius
- Kowalak JP, Welsh W, Mayer B. 2011. *Buku Ajar Patofisiologi*. Alih bahasa oleh Andry Hartono. Jakarta: EGC.
- Lailatushifah, S.N.F. (2012). *Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi. Halaman: 1-9. Diakses 2 September 2015.
- Lee W.-Y., Ahn J., Kim J.-H., Hong Y.-P., Hong S.K., Kim Y.T., Lee S.H. and Morisky D.E., 2013, *Reliability and Validity of a Self-Reported Measure of Medication Adherence in Patients with type 2 Diabetes Mellitus in Korea.*, The Journal of International Medical Research, 41 (4), 1098–110.
- Maryam, Siti. 2008. *Menengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Morisky, D. & Munter, P. (2009). *New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hypetention*. American jurnal of Managed Care . 15(1) 59- 66.
- Mubin, MF, dkk. 2010. *Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi I Pekalongan*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol 6 No. 1
- Niven, Neil. 2008. *Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2012. *Management Keperawatan edisi 3*, Jakarta : Salemba Medika
- Oktaviani, D. 2011. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis dengan Status Gizi Anak Penderita Tuberkulosis Paru*. Jurnal Kesehatan. Semarang : Universitas Diponegoro. Vol.8, No.1 (8)
- PERKI, 2015, *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular, edisi pert.*, Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, Jakarta
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pratiwi, D. 2011. *Pengaruh Konseling Obat terhadap Kepatuhan Pesein Hipertensi di Poliklinik Khusus RSUP DR. M Djamil Padang*. Artikel Program Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang. <http://pasca.unand.ac.id/id/wp>

- content/uploads/2011/09/ARTIKEL4.pdf. Diakses pada tanggal 5 November 2018
- Puspitasari A.W., 2012, *Analisis Efektifitas Pemberian Booklet Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Ditinjau dari Kadar Hemoglobin Terглиkasi (HbA1C) dan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Bakti Jaya Kota Depok*, Tesis, Fakultas Matematika dan Ilmu Alam, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Putri, R.A., 2012, *Analisis efektivitas pemberian konseling dan pemasangan poster terhadap tingkat kepatuhan dan nilai tekanan daerah pasien hipertensi di Puskesmas Bakti Jaya kota Depok*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramadona, A., 2011. *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr.M.Djamil Padang*.
- Riset Kesehatan Dasar[RISKESDAS]. (2010). Jakarta: *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Saferi W, Andra., Mariza P, Yessie. 2013. *KMB 2 :Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep)*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sharma S. 2009. *Aroma Therapy*. Terjemahan Alexander Sindoro. Jakarta: Kharisma Publishing Group. h. 39 – 40
- Sidabutar RP, Wiguno P, 2009. *Hipertensi Essensial. Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*. Jakarta: Balai Penerbit FK-UI. 1999:210-222
- Smeltzer, S.C., Bare, B.G., Hinkle, J.L., & Cheever, K.H. (2012). *Brunner And Suddarth's Text Book Of Medical Surgical Nursing. 11th ed*. Lippincott Williams & Wilkins, Inc.
- Smeltzer, Suzane C., and Bare, Brenda G., (2008). *Buku Ajar Kesehatan Medical Bedah, Volume 2, Edisi 8*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Sopiyudin M , Dahlan, 2013. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika
- Sudarta, W. 2013. *Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supadmi. 2012. *Hubungan Motivasi dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Poli DOTS RSUD Tarakan Kalimantan Timur*. Universitas Brawijaya.
- Suwarno, Hartini, Sri, Dan Saring Marsudi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: BP FKIP UMS
- Triyanto, Endang, 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wibowo, R dan Soepardi S. 2008. *Kepatuhan Berobat dengan Antibiotika Jangka Pendek di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak RS Dr.Cipto Mangunkusumo*, Jakarta.<http://saripediatri.idai.or.id/pdf/e/10-3-5.pdf>. [Diakses 2/5/2014].
- Yuliyati,dkk,2013. *Hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan meminum obat pada pasien hipertensi di poliklinik penyakit dalam rumah sakit "x" tahun 2013*. Skripsi